

MODEL PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI MELALUI PONDOK PESANTREN BERBASIS BUDAYA AGRIBISNIS TANAMAN PALAWIJA

ANSORI

STKIP Siliwangi

ansoryalb@gmail.com

Abstrak

Tanaman palawija adalah salah satu sumber utama komoditas pertanian yang dihasilkan di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Pemanfaatan budaya agribisnis dalam membangun sikap kewirausahaan menjadi bagian yang penting dalam meningkatkan daya saing masyarakat secara umum. Santri menjadi salah satu agen pembaharu dalam mengembangkan kemampuan masyarakat untuk dapat menghasilkan produk pertanian yang kompetitif di pasar. Hal ini diharapkan dapat menjadi daya dukung bagi perekonomian nasional di masa yang akan datang, terutama dalam menghadapi era pasar bebas. Keterlibatan santri tidak hanya dalam rangka menguatkan karakter kehidupan beragama masyarakat, namun juga menjadi bagian penting dalam mengembangkan kemampuan masyarakat dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci : kewirausahaan, pondok pesantren, agribisnis.

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama Islam. Pondok Pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13 – 17 M, dan di Jawa pada abad ke 15 – 16 M. Pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Magribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H, bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M. Menurut Ronald Alan Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan Pondok pesantren di Jawa pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam di Jawa. Pesantren sekarang ini telah banyak melakukan perubahan hal itu disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat dan kebijakan pemerintah berkaitan dengan sistem pendidikan. Pesantren merupakan akar pendidikan kemandirian di Indonesia jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Demikian juga bisa dikatakan pesantren merupakan lembaga keagamaan yang sarat akan nilai dan tradisi luhur yang telah menjadi karakteristik pesantren pada hampir seluruh perjalanan sejarahnya. Secara potensial karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren, secara khusus, dan masyarakat luas secara umum, misalnya kemandirian, kerja keras, keikhlasan dan kesederhanaan. Pesantren sekarang ini mengalami pergeseran nilai yang luar biasa khususnya berkaitan dengan dunia pekerjaan. Jika dahulu pesantren masih dianggap tabu jika berbicara tentang pekerjaan atau urusan duniawi apalagi sampai mengembangkan kewirausahaan maka sekarang ini pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren sudah menjadi keniscayaan atau kebutuhan apalagi jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan pesantren yang mengedepankan kemandirian, kerja keras, disiplin dan jujur. Semua nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan pesantren tersebut merupakan jiwa dalam berwirausaha.

PEMBAHASAN

Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA., mengatakan bahwa pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya Pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang

dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologi asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam. Tujuan pendidikan pondok pesantren dapat didefinisikan kepada; memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik (santri) untuk taat dan patuh kepada Allah SWT, mempersiapkannya agar memiliki kepribadian muslim, membekali mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna, menjadi anggota masyarakat yang baik dan bahagia lahir dan batin, dunia dan akherat. Model pendidikan pesantren berbasis akhlak plus wirausaha adalah model pendidikan pesantren yang berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan diatas. Model pendidikan pesantren yang tidak menutup dari perkembangan zaman (globalisasi), yang mana pada zaman sekarang ini, manusia dituntut untuk memiliki keterampilan tertentu jika mau bersaing dan bertahan dalam kehidupannya. Model dan implementasi pendidikan pesantren ini lain dari model pendidikan pesantren pada umumnya, yang mana model pendidikan di Pesantren ini tujuannya adalah menghasilkan sosok santri yang mampu : 1. Memiliki Kebeningan Hati (Qolbun Salim) 2. Mandiri dan Bertanggungjawab 3. Berjiwa Kepemimpinan (*Leadership*) 4. Bermental Wirausaha (*Entrepreneurship*) 5. Mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutlah suatu program pendidikan sebagai usaha dalam membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah dan mempunyai kemampuan berwirausaha. Karena dalam menghadapi derasnya laju kemajuan, baik itu kemajuan teknologi, ekonomi, dan bisnis, tentu dibutuhkan suatu keahlian yang praktis dalam menghadapinya. Model pendidikan ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa entrepreneur bagi seorang Muslim, sehingga ia mampu hidup tanpa tergantung pada orang lain. Minimal ia dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban siapapun dan kehadirannya akan menjadi manfaat bagi umat, demi tegaknya syiar Islam yang kokoh, baik itu akhlaknya, pondasi iman yang kuat, dan yang tidak kalah penting, yaitu kekuatan dibidang ekonomi dan kemandirian yang nyata.

Seorang entrepreneur atau wirausahawan dalam menjalankan sesuatu selalu dengan pertimbangan yang matang dan tidak asal-asalan, itulah yang membedakan entrepreneur sejati dengan entrepreneur asal jadi. Sehingga dapat diketahui ciri-ciri seorang entrepreneur sejati ialah ia memiliki jiwa wirausaha. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut: a. Percaya Diri Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktik, sikap dan kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimis, individualitas, dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Berorientasi pada tugas dan hasil Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai. Untuk memulai diperlukan niat dan tekad yang kuat, serta karsa yang besar. Sekali sukses atau berprestasi, makasukkses berikutnya akan menyusul, sehingga usahanya semakin maju dan semakin berkembang.

Pondok Pesantren agaknya bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan untuk mencetak generasi berprilaku islami, tetapi sekaligus mampu membuktikan diri sebagai lembaga perekonomian guna menyejahterakan santri serta masyarakat luas. Pondok pesantren sebagai basis penciptaan generasi muda dengan pola pengajaran yang khas merupakan salah satu sistem pendidikan yang punya peluang yang cukup besar untuk menciptakan SDM dengan 3 kompetensi utama. Dalam sistem pondok pesantren dikembangkan hal-hal berikut : 1. Pengetahuan agama diberikan kepada santri pondok diharapkan sebagai landasan mental spiritual yang akan mampu menjadi fliter atau penyaring terhadap budaya-budaya yang tidak produktif dan justru menjerumuskan generasi muda. Salah satu contoh budaya global yang sering menjangkiti generasi muda adalah budaya narkoba, minuman keras, budaya hedonis. Generasi muda yang sudah terjangkiti penyakit tersebut dapat dipastikan tidak akan dapat berbuat lebih banyak untuk masa depan baik dirinya, lingkungan maupun bangsanya. Dengan adanya fondasi yang kokoh dari agama diharapkan generasi muda mampu untuk memilih dan memilah sesuatu yang dilarang dan merugikan untuk kehidupan dirinya. 2. Disamping

pengetahuan agama santri pondok juga dibekali pengetahuan umum. Bekal pengetahuan umum ini berfungsi sebagai upaya untuk membaca fenomena alam dan sekaligus dapat berkreasi sesuai dengan bekal pengetahuan yang dimiliki untuk selanjutnya memanfaatkan, mengolah alam atau hasil alam menjadi sesuatu yang produktif dalam konteks kemakmuran. Tanpa adanya bekal ilmu pengetahuan maka santri tidak dapat memanfaatkan alam atau mengolahnya. Perlunya bekal ilmu pengetahuan ini sendiri merupakan implementasi dari tauladan Nabi dan perintah agama. Dalam ilmu agama juga sangat dianjurkan untuk memahami pengetahuan alam atau dalam bahasa agama membaca ayat kauniyah. Keseimbangan antara bekal agama dan bekal pengetahuan kauniyah ini diharapkan santri dapat menjadi pemimpin atau panutan dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. 3. Ketrampilan Meskipun santri sudah memiliki pengetahuan agama dan umum namun tidak memiliki keterampilan maka sangat besar kemungkinan tidak dapat berkreasi. Dengan adanya bekal ketrampilan santri dapat berkarya, menciptakan segala sesuatu, atau memanfaatkan segala sesuatu sesuai dengan minatnya. Ketrampilan yang dikembangkan dengan baik menjadi sarana mereka untuk lebih mandiri dan mampu menciptakan pekerjaan. 4. Kemampuan Bekal pengetahuan baik agama dan pengetahuan umum, ketrampilan saja tidak cukup untuk dapat menjadi pemimpin atau pemenang dalam persaingan. Santri perlu juga dibekali dengan kemampuan. Kemampuan tersebut terdiri dari berbagai aspek baik manajerial, marketing, bisnis, kepemimpinan. Sarana untuk mewujudkan hal itu semua adalah dengan memberikan sarana berlatih, pengemblengan riil dan terjun secara langsung dalam wadah yang nyata. Pengembangan kompetensi Pondok Pesantren sangat penting sebab Pondok Pesantren sendiri merupakan sebuah sistem pendidikan mandiri yang dapat mencetak santri-santri kompeten, disamping itu pengaruh yang cukup besar pondok pesantren terhadap lingkungan di sekitarnya. Apabila pondok pesantren dapat mengembangkan kemampuan santri maka hal ini dapat mengangkat masyarakat sekitar pondok menjadi lebih baik. Kompetensi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang meliputi tiga aspek yaitu agama, pengetahuan umum, ketrampilan wirausaha dan kemampuan menyeluruh atas ketiga hal tersebut menjadi sebuah motor penggerak bagi masyarakat sekitarnya.

Pengembangan model dari metode pembelajaran ini dirangkum dari jawaban responden. Metode yang diharapkan untuk dikembangkan adalah sistem pengajaran Pondok yang menggabungkan model sistem pendidikan klasik dan modern. Sistem pendidikan klasik yang dimaksud adalah model pendidikan yang masih mempertahankan model tradisional dan konvensional dengan membatasi diri pada pengajaran kitab-kitab klasik dan pembinaan moral keagamaan semata. Sedangkan model modern metode pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tidak lagi terpaku pada metode pembelajaran klasik (wetonan, bandongan) dan materi-materi kitab kuning. Tetapi semua didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Metode pembelajaran khas pesantren seperti bandongan dan sorogan merefleksikan upaya pesantren melakukan pembelajaran yang menekankan kualitas penguasaan materi. Hal lain yang memungkinkan pesantren melaksanakan model pendidikan tuntas adalah model pembentukan kepribadian. Di pesantren santri tidak dididik aspek kognitif saja, melainkan sekaligus afektif dan psikomotoriknya. Latihan-latihan spritual dan hormat kepada guru sangat ditekankan. Santri juga didorong untuk mencontoh perilaku kyainya sebagai tokoh panutan. Selain itu santri juga dilatih untuk mandiri baik dalam belajar maupun dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam waktu 24 jam kyai dan ustadz memantau dan mengarahkan seluruh aktifitas santri sesuai dengan ideal-ideal moral keagamaan yang dikembangkan di pesantren. Pengembangan Metode klasikal, salah satu bentuknya adalah pengembangan model pendidikan formal (sekolah), mulai tingkat SD sampai perguruan tinggi., di lingkungan pesantren dengan menawarkan perpaduan kurikulum keagamaan dan umum serta perangkat ketrampilan teknologis yang dirancang bangun secara sistematis-integratif. Tawaran berbagai model pendidikan mulai dari SD unggulan, Madrasah Aliyah program Khusus (MAPK), SLTP dan SMA Plus yang dikembangkan pesantren cukup kompetitif dalam menarik minat masyarakat luas. Sebab, ada semacam jaminan keunggulan out put yang siap bersaing dalam berbagai sector kehidupan social. Disamping model pembelajaran klasikal, dikembangkan juga metode pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pelatihan yang dikembangkan adalah menumbuhkan kemampuan praktis seperti, pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integrative. Metode yang lain adalah dengan pelibatan pada wirausaha di unit-unit usaha

yang dikembangkan pondok. Kemandirian dengan unit usaha ini penting agar pondok dapat terus berkembang dengan melengkapi sarana dan prasarana yang ada disamping itu diharapkan santri tidak dibebani dengan pembiayaan yang berlebih, atau bahkan gratis. Metode penyampaian materi dengan sistem keteladanan pengajar/ustad atau kyai merupakan sistem pengajaran yang sangat sesuai dengan pola pengajaran quantum learning, bahwa mengajar dengan menggabungkan kemampuan visual dan audio dapat lebih menancap dalam benak siswa atau santri. Disamping itu dengan keteladanan maka siswa dapat lebih mengetahui bentuk praktek, lebih mendalam pemahamannya dan bagi guru sendiri akan menjadi lebih dihormati dan dihargai karena menyampaikan segala sesuatu yang sudah dilakukan yang tidak sekedar diutarakan.

Pengembangan kewirausahaan dalam dunia pesantren menjadi salah satu bagian yang penting dalam membangun dan mengembangkan berbagai konsep kemandirian santri dalam menjalani kehidupannya kelak, setelah ia menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren. Pengembangan agribisnis dalam berbagai bentuknya membantu santri untuk memahami konteks pengembangan kemandirian yang lebih menyeluruh dalam membangun dan membentuk karakter lulusan yang mandiri dan mampu memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan karakter pemberdayaan yang sejati.

PENUTUP

Pengembangan kewirausahaan di dunia pesantren menjadi salah satu catatan penting dalam dunia pendidikan saat ini. Di tengah permasalahan lulusan satuan pendidikan yang kurang cakap dalam mengelola berbagai potensi yang ada, maka pengembangan kemampuan kehidupan pondok pesantren yang mandiri menjadi bukti adanya langkah maju dalam mengembangkan berbagai konteks kehidupan yang lebih luas. Pesantren tidak lagi berfokus pada meraih kebahagiaan akhirat, namun terlibat pula dalam mengembangkan dan membangun karakter kehidupan dunia yang lebih adil dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I. (2000). *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: Andira.
- Al-Ghifari, A. (2004). *Percaya Diri Sepanjang Hari Panduan Sukses Generasi Qurani*. Bandung: Mujahid
- Al Ghazali, Abu Hamid, (1980). *Ihya' Ulumuddin, juz VII-IX*. Beirut: Daarul Fikr.
- Alma, B. (2003). *Dasar-dasar Etika Bisnis Islami*. Bandung: Alfabeta
- Alma, B. (2004). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Alma, B. (2004). *Pengantar Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Alma, B. (2005). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Alma, B. (2005). *Pemerintah Wirausaha Meningkatkan Layanan & Kepuasan Konsumen*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (1983). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bruinessen, M.V, (1995). *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Cuwantoro, A. (2007). *Stigma Terorisme dan Masa Depan Pesantren*. Semarang: Skripsi Fakultas Tarbiyah.
- Coombs, Philip H. (1985). *The World Crisis In Education*. New York: Oxford University Press
- Daulay, H. P, (2004). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Z, (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES
- Faturrahman, P. (2009). *Pengembangan Pondok Pesantren: Analisis Terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Terpadu*. Lektur Seri XVI/ 202, h. 322- 323. File Profil Daarut Tahiid
- Fitriyatun, H. (3103120). *Upaya Pesantren Berbasis Agribisnis dalam Meningkatkan Life Skill Santri Pondok Pesantren*. Semarang : IAIN Walisongo.
- Hatimah, I. dkk. (2007). *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Halim, A, dkk. (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

- Halim A dan Nipan, M.(2000).*Menghias Diri dengan Ahklak Terpuji*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Kamil, M. (2007). *Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Nonformal dalam Membangun Kemandirian Warga Belajar*, dalam Jurnal Ilmiah Visi Vol 2, No.2-2007.
- Kartono, K. (1990). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*.Bandung: Mandar Maju
- Kindervatter, S. (1979). *Non Formal Education: As an Empowering Process*, Amerika Serikat: Printes in The United States of Amerika.
- Knowles, M. (1977).*The Modern Practice of Adult Education: Andragogy versus Pedagogy*, New York: Association Press.
- Madjid, N. (1997).*Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadiana.
- Mastuhu, (1994).*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Masyhud, M. dkk. (2003).*Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1991). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Sudjana, D. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah :Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung, serta Azas*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, D. (2000). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, D. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Suryadi, A. (2009). *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar*. Bandung: Widya Aksara Pers.